

PENDIDIKAN FITHRAH DALAM PERSPEKTIF HADIST (STUDI TENTANG FITRHAH ANAK USIA 7-12 TAHUN)

Siti Aisyah

Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Negeri Islam Antasari

Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: aisyah@uin-antasari.ac.id

Website: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/adzka>

Received: Juni 2019; Accepted: Juni 2019; Published: Juni 2019

ABSTRACT

On the basis of philosophy, human beings are equipped with various basic potentials to know everything that might exist, even humans can know what causes the primary as the Lord of the Worlds. However, it should be considered that humans will develop by themselves, ask for help and resolve or directives for their development. Guidance, guidance and direction are needed by humans for the ultimate truth, because it is realized that with reason, humans will not be able to achieve that as a whole. This is related to beyond the reach of human reason, where knowledge of this matter can only be obtained through the knowledge of revelation (religion). To accept Allah Almighty sent the Apostles in the framework of guiding and guiding humanity for salvation and happiness by bringing the teachings of tauhid (*al-Islam*). This study is a literature research with content analysis. The subject is several references, the object of nature is in the perspective of hadith. This article will try to review the traditions relating to fitrah, so get some complete discussion.

Key Words : education; fithrah; children; perspective; hadist.

ABSTRAK

Atas dasar fithrah, manusia dibekali berbagai potensi dasar untuk mengetahui segala sesuatu yang mungkin ada, bahkan manusia dapat mengetahui adanya *causa prima* yaitu Tuhan semesta Alam. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa fithrah manusia tersebut tidaklah akan berkembang dengan sendirinya, melainkan memerlukan bimbingan dan tuntunan atau arahan untuk pengembangannya. Bimbingan, tuntunan dan arahan itu mutlak diperlukan agar manusia dapat sampai kepada kebenaran yang hakiki, karena di sadari bahwa dengan akalunya manusia tidak akan sanggup mencapai hal itu secara utuh. Ini dikarenakan berada di luar jangkauan akal manusia, yang mana pengetahuan mengenai hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pengetahuan wahyu (agama). Untuk itulah Allah Swt mengutus para Rasul dalam rangka membimbing dan menuntun umat manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan dengan membawa ajaran tauhid (*al-Islam*). Penelitian ini adalah penelitian literature dengan konten analisis. Subjeknya beberapa referensi, objeknya tentang fitrah dalam perspektif hadis. Artikel ini akan mencoba mengulas hadis-hadis yang berkaitan dengan fitrah, sehingga mendapatkan beberapa pemikiran yang utuh.

Kata Kunci: pendidikan; fithrah; anak, perspektif; hadist.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaannya. Dengan kata lain bagi manusia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar setara dengan kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan, bahkan kalau dilihat dalam ajaran Islam pendidikan di pandang sebagai pemenuhan jati diri atau esensi kemanusiaan di hadapan Allah Swt. Dengan demikian pada dasarnya pendidikan bertugas mengembangkan dan mengarahkan fitrah yang ada pada manusia agar manusia bertaqwa kepada Allah Swt (Al-Nahlawi, 1995: 13-15). Hadist Nabi Muhammad Saw riwayat Abu Hurairah r.a.dalam kitab *Shahih Bukhari*:

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني ابوا سلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول الله صلعم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابوه يهودانه ويصرانه ويمجسانه, كما تنتج البهيمة بهيمة هل كسون فيها من حدعاء. ثم يقول أبو هريرة فطرة الله التي فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك دين القيم.

Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman. Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda: kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang "Tidaklah lahir seorang anak, atau Majuzi. Sebagaimana binatang yang Nashrani, tuanyalah menjadikan Yahudi, dilahirkan dalam keadaan yang utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat lahir). Kemudian Abu Hurairah berkata: "(tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. (HR Bukhari, 118)

Adapun yang melatarbelakangi munculnya hadist tersebut di atas adalah sebagaimana diriwayatkan yang bersumber dari Aswad, katanya: "Aku datang kepada Rasulullah Saw. dan ikut berperang bersama beliau. Kami meraih kemenangan dalam perang itu: namun pada hari itu pembunuhan berlangsung terus termasuk menimpa anak-anak. Kejadian ini di laporkan kepada Nabi Saw. lalu beliau bersabda: "Keterlaluhan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga anak-anak banyak yang terbunuh. Berkatalah seorang laki-laki, Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak dari orang musyrik. Rasulullah Saw bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang musyrik itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan." Kemudian beliau bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ia tetap dalam keadaan fitrahnya itu sampai lidahnya berbicara . Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. "

Hadist tersebut di atas sebagai koreksi dan lebih mempertegas terhadap pernyataan Nabi Saw. sebelumnya ketika beliau ditanya oleh para sahabat tentang nasib anak-anak orang musyrik yang meninggal. Beliau menjawab: "Mereka itu sama seperti orang tuanya." (HR.Ahmad dan Abu Daud). Demikian juga terhadap hadist tentang anak-anak yang dikubur hidup-hidup, Nabi Saw bersabda:

أَلُوا بُدْءُةً وَالْمَوْءُودَةَ فِي النَّارِ

"Orang yang mengubur putrinya hidup-hidup dan putrinya yang dikubur hidup-hidup sama-sama masuk neraka. (HR.Abu Daud dan Ahmad).

Oleh para ulama, seperti Abdul Jalil Isa Abu an-Nashr, menyatakan bahwa, kedua pernyataan Nabi Saw. tersebut merupakan ijtihad Nabi Saw. yang ternyata kurang tepat sehingga mendapat teguran dan klarifikasi dari Allah Swt hingga muncullah hadist-hadist tersebut diatas yang menyatakan bahwa anak-anak yang baru lahir itu semuanya dalam keadaan fitrah termasuk anak-anak orang musyrik. Dan jika mereka meninggal masih dalam keadaan

anak-anak belum *mumayyiz*, maka mereka akan menjadi penghuni Syurga. Al-Hafizh Abu Bakar al-Yaqani meriwayatkan, dari Samurah dari Nabi Saw. bahwa beliau Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَتَنَادَاهُ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Lalu orang-orang bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana anak-anak orang musyrik? Beliau menjawab, termasuk anak-anak orang musyrik juga.”

Pandangan seperti inilah yang dipegang oleh mayoritas ulama, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan *fithrah*, termasuk anak dari seorang non muslim. Hanya saja terminologi *fithrah* yang di maksudkan dalam hadist-hadist tersebut di atas oleh para ulama berbeda-beda pendapatnya. Secara sederhana dan populer, kata “*fithrah*” dimaknai sebagai suci atau bersih termasuk bersih dari dosa. Makna inilah yang seringkali dihubungkan dengan konteks hadist di atas, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan bersih dari dosa. Padahal sebetulnya, pengertian suci atau bersih seperti ini bukanlah yang dimaksudkan oleh konteks hadist di atas. Di lihat dari segi etimologi, kata *fithrah* berasal dari akar kata *fathara*, yang arti dasarnya adalah membelah, membuka, memecah, meretakkan, mengoyak-koyak, dan memegang erat.” Dari makna inilah lahir dan berkembang makna-makna lain seperti kejadian atau penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali. *Fithrah* adalah sebagai asal kejadian setiap manusia yang lahir sebagaimana disebutkan dalam hadist di atas. Asal kejadian ini biasa juga dimaknai sebagai kondisi awal. Pengertian *fithrah* sebagai asal kejadian atau kondisi awal inilah yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa *fithrah* yang dimaksudkan adalah iman bawaan dari lahir atau bahwa Allah Swt. memberikan iman kepadanya ketika masih dalam alam Rahim (Sayadi, 2009: 165). Hal ini didasarkan pada Al-Qur’an surat Al-A’raf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

“Agar kamu nanti dihari kiamat tidak mengatakan, sesungguhnya kami tidak pernah diberi peringatan (tentang ke-Esaan Allah Swt)

Oleh karena itu, para ulama terutama di kalangan ulama salaf bahwa terminologi *fithrah* yang dimaksudkan dalam hadist di atas adalah Islam. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap manusia lahir dengan membawa anutan atau pegangan Islam. Hanya karena pengaruh keluarga, sosial, budaya dan lain-lain sehingga *fithrah* itu bisa berubah dan berkembang atau sekaligus bisa menjadi rusak dan kabur dan akhirnya keluar dari Islam (Sayadi, 2009: 167). Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dengan *fithrah* sebagai asal kejadian ialah Allah menciptakan potensi ma’rifah iman (potensi untuk beriman) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya (Al-Bukhari, 135).

Makna *fithrah* berdasarkan kamus al-Munjid adalah tabiat dasar manusia sebagaimana ungkapan berikut :

الفطرة : الابتداء و الاختراع. الصفة التي يتصف بها كل مولود في اول زمان خلقته صفة الانسان الطبيعية

Dengan kata lain *fithrah* adalah tabiat manusia yang sudah dibawanya sejak lahir ke dunia ini dan telah dimiliki sejak dari alam azali dan akan menjadi pendorong serta penentu dari kepribadiannya (Ma’luf, 1997: 588). Sementara menurut Imam al-Maraghi ketika menafsirkan surah al-Ruum ayat 30, ia berpendapat bahwa *fithrah* adalah kecenderungan kepada tauhid. Karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing pada pemikiran yang sehat (Al- Maraghi, 1971: 423). Kata *fithrah* sendiri dalam bahasa arab

merupakan kata dalam bentuk *al-mashdar li al-nau'I* (المصدر للنوع); yaitu (*"mashdar* yang menunjukkan kepada macamnya satu pekerjaan") (Ahmad, 170). Kata fithrah tersebut mengikuti bentuk atau *wazan fi'lah/fi'latan* (فعللة) yang merupakan timbangan *mashdar lin-lau 'i* dari *tsulasi mujarrad*. Seumpama kata *jalastu jilsata za idin* (aku duduk sebagaimana si Zaid) yakni duduk sebagaimana duduk yang di lakukan oleh si Zaid.

Kata *futhira* (*"ala syay"*) merupakan padanan bagi kata *thubi'a* (bentuk pasif/*majhul* dari kata *thaba'a*, *mashdarnya thab'un*) kata *thaba'a* tersebut mengandung makna memateri, memberi tanda (mencap), mencetak atau menanamkan, dan merupakan sinonim dari kata *khatama* yang berarti memateri atau membubuhi cap (Munawwir, 1997: 1063). Ibnu al-Atsir ketika menjelaskan hadist "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (كل مولود يولد على فطر)" mengemukakan bahwa "*al-fathru* berarti *al-ibtida' wa al-ikhтира* (menciptakan dan menjadikan) dan fithrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan tersebut sebagaimana keadaan duduk dan mengendarai (Al-Atsir, 457).

Fithrah dalam hal ini juga berarti awal mula penciptaan manusia karena semua orang memahami bahwa kata tersebut tidaklah pernah disebutkan Al-Qur'an dalam konteksnya selain dengan manusia. Pengertian ini di ambil dari keterangan Ibn Abbas r.a yang menyebutkan (Al-Atsir, 458)

قال: ما كنت أدري ما فطر السموات والأرض حتى احتكم إلى أعرابيين في بر، فقال أحدهما: أنا فطرتها أي ابتدأت حفرها. *Ibnu Abbas r.a* berkata: "Aku tidak memahami makna *fathir as-samawati wa al-ardh* (pencipta langit dan bumi) sehingga datang kepadaku dua orang Badui yang memperselisihkan masalah penggalian sumur. Maka berkatalah salah satu diantaranya: "Sayalah yang telah fathara sumur itu, yaitu yang pertama kali yang menggali sumur itu (Al-Atsir, 458).

وذكر أبو عباس أنه سمع ابن الأعرابي يقول: أنا أول من فطر هذا أي ابتدأه.

Dan ingatlah Abu Abbas, bahwasanya dia telah mendengar Ibn Al-A'Raby berkata: "saya adalah orang yang pertama kali menciptakan ini yaitu yang mengadakannya untuk yang pertama kalinya (Al-Atsir, 56).

Kata fithrah merupakan sinonim dari kata *al-khilaqah* (naluri pembawaan) yang merupakan sesuatu yang ada pada setiap *maujud* pada awal mula penciptaan-Nya. Dengan demikian maka kata fithrah memiliki makna yang sama dengan *thab'un* yang secara ilmu bahasa memiliki arti sesuatu kecendrungan alamiah bawaan. Pembahasan dan pemahaman fithrah manusia pada dasarnya bertitik tolak dari Al-Qur'an S.Al-Ruum: 30

فأقم وجهك للدين حنيف، فطرة الله التي فطر الناس عليها، لا تديل لخلق الله، ذلك دين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون (سورة الروم: 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. Inilah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS.al-Rum,30:30).

Dari sini Murthada Muthahhari menjelaskan bahwa maksud fithrah dalam Al-Qur'an S. al-Ruum ayat 30: Ayat di atas mengandung arti "keadaan yang dengan itu manusia diciptakan", artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya (Muthahhari, 1999: 2). Imam Bukhari dalam shahihnya dan Ahmad dalam Musnadnya merangkaikan ayat 30 surat al-Ruum di atas dengan hadist tersebut di atas tentang fithrah. Demikian pula Ibnu Hajar al-Ashqalani mengaitkan keterangan fithrah dalam hadist di atas dengan fithrah yang disebutkan dalam ayat 30 surat al-Ruum tersebut.

Adapun makna 'fithrah' dalam hadits ini menurut Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani Rahimahullah (w. 852 H) adalah Islam, sebagaimana ungkapannya berikut ini :

وَأَشْهَرُ الْأَقْوَالِ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْفِطْرَةِ الْإِسْلَامَ ، قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ : وَهُوَ الْمَعْرُوفُ عِنْدَ عَامَّةِ السَّلَفِ . وَأَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ بِالتَّوْبِيلِ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْإِسْلَامَ

“Pendapat yang paling masyhur adalah bahwa maksud dari fithrah adalah Islam. Berkata Ibnu Abdil Bar: ‘Itu sudah dikenal oleh umumnya kaum salaf.’ Para ulama telah ijma’ (sepakat) dengan ta’wil maksud ayat: “(tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. tidak ada perubahan pada fithrah Allah,” adalah Islam. ”

Berkata Imam Ahmad:

مَنْ مَاتَ أَبَوَاهُ وَهُمَا كَافِرَانِ حُكِمَ بِإِسْلَامِهِ

“Barangsiapa yang kedua orangtuanya wafat, dan mereka berdua kafir, maka bayi itu dihukumi sebagai Islam.”

Sehingga, dengan berdalil pada hadits ini, maka jika ada seorang bayi yang wafat dan dia lahir dari orang tua yang kafir maka dia tetaplah Islam menurut sebagian ulama dan dishalatkan, sebagaimana pendapat Az Zuhri. Atau jika yang wafat adalah kedua orang tuanya, maka dia pun dihukumi sebagai muslim (Al-Asqalani, 1996: 248).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis literatur, yang mana data dan sumber data berasal dari hadist-hadist. Subjek penelitian beberapa referensi dari hadist-hadist. Sedangkan objek penelitian yaitu tentang fitrah dalam perspektif hadist.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Fithrah Anak (7-12 Tahun)

a. Fithrah: Jenis Kemampuan Berupa Kesiapan dan Kecendrungan Menerima Agama untuk Mengenal Allah (*Ma'rifatullah*)

Ibnu al-Atsir menjelaskan hadist Nabi Saw ”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah” maknanya adalah setiap anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut (Katsir, 1995: 416). Dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Al-Atsir yang dinukil oleh Murtadha Muththahhari dalam kitabnya, *Fithrah* dikemukakan bahwa ketika mengemukakan hadits yang berbunyi . “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fithrah”, Ibnu Al-Atsir memberikan komentar sebagai berikut: *al-Fathr* berarti menciptakan dan menjadikan (*al-ibtida' wa al-ikhtiar*), dan fithrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Yakni, menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dari “membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya”. Allah adalah *al-Fathr*. Dia adalah *al-Mukhtar* (yang menciptakan tanpa contoh), sedangkan manusia adalah *al-Taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh). Manusia hanyalah mengikuti, bahkan disaat ia membuat sesuatu yang baru sekalipun. Sebab hasil dari kreasinya pasti mengandung unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Manusia mengambil contoh dari alam dan merancang sesuai pola-pola yang ada di alam semesta, lalu dia membuat sesuatu seperti yang ada pada contoh itu. Manusia kadang-kadang membuat sesuatu yang baru, sebab dia memang memiliki kemampuan untuk itu sekalipun begitu, tidak bisa tidak, dia pasti bersandar pada alam dan benda-benda yang ada di dalamnya, dan membuat sesuatu dengan cara menirunya (Muthahhari, 1999: 416).

Adapun menurut Abdullah al-Harari bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah bahwa setiap yang lahir telah siap untuk menerima agama yang benar, suci yakni Islam (tauhid), karena menurutnya sebelum bayi lahir mereka semua telah mengakui ketauhidan Allah ketika berada di alam ruh yakni ketika Allah bertanya “*bukankah aku ini Tuhan kalian?*” semuanya mengiyakan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Namun, masih menurut Harari, ketika bayi itu lahir ia lupa akan pertemuan tersebut hingga orang tuanyalah yang akan mengenalkan Islam itu kembali atau ia akan mendengar ajaran yang lain yang kemudian di yakini. Dengan kata lain, bayi ketika lahir sebenarnya memiliki potensi untuk Islam namun kondisi lingkungan sekitarnya yang akan menentukan selanjutnya. Maka jika ditanya kepada manusia siapakah yang menciptakan langit dan bumi pasti mereka menjawab bahwa Allah lah yang telah menciptakan.

ولئن سألتهم من خلق السموات والارض ليقولن الله قل افرئتم ما ترعون من دون الله ان اردنى الله بضر هل هن كشتت ضره او اردنى برحمة هل هن ممسكة رحمته قل حسبي الله عليه يتوكل المتوكلون. (الزمر: 38)

Dan sungguh jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?. Niscaya mereka menjawab, "Allah". Katakanlah: Kalau begitu tahukah kalian tentang apa yang kalian sembah selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat-Nya?, "Katakanlah". Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang yang bertawakkal dan berserah diri.

Demikianlah manusia memberikan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta apa yang ada diantara keduanya termasuk manusia itu sendiri. Hal ini karena sebelum manusia lahir ke dunia Allah telah mengambil kesaksian manusia bahwa dia adalah Tuhan mereka dan mereka pun mengakuinya (Abdullah, 1991: 67).

b. Fithrah berarti Iman Tauhid

Sayyid Mahmud al-Alusy menjelaskan bahwa Akramah menafsirkan fithrah dengan Islam. Dalam keterangan lain Abu A'la al-Maududi ketika berbicara tentang hakikat Islam menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada/alam semesta ini adalah Islam (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993: 141). Pandangan tersebut didukung oleh hadist berikut:

...عن عياض ابن حمارة المجاشعي أن رسول الله صلعم: قال ذات يوم في خطبته الا ان ربي أمر نبي أن اعلمكم ما جهلتم مما علمني يومي هذا. كل مال كاتنه عبد احلال واني خلقت عبادي حنفاء كلهم وانهم اتتهم الشياطين فاجتالتم عن دينهم وحرمت عليهم ما احللت لهم وامرتهم أن يشركوا بي ما لهم أنزل به سلطانا...

Dari Iyad Bin Hamar Al Mujasy, bahwasanya pada suatu hari Rasulullah Saw telah bersabda dalam khotbahnya: "Ketahuilah, Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari apa yang telah Allah ajarkan kepadaku hari ini. Setiap harta yang aku berikan kepada seorang hamba adalah halal. Dan sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hambaku seluruhnya dalam keadaan hanif (lurus) dan syaitan datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan kepada mereka, serta menyuruh mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan apa yang tidak pernah Aku turunkan kepadanya keterangan (pengetahuan) tentang hal itu (H.R.Muslim) (Al-Naisabury, 1993: 650).

Dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* karangan al-Nawawi disebutkan bahwa sebagian besar ulama berpendapat anak Muslim yang meninggal, dia akan masuk ke surga. Sedangkan anak-anak orang musyrik yang mati sewaktu kecil, ada tiga kelompok pendapat: (1) kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka (anak-anak musyrik itu) masuk ke dalam neraka, (2) sebagian mereka *tawaqquf* (tidak meneruskan persoalan tersebut), (3) masuk surga. Pendapat terakhir ini didukung dan dibenarkan oleh al-Nawawi. Argumentasi pendapat ketiga ini adalah berdasarkan hadis Nabi saw ketika sedang melakukan Isrâ' dan Mi'râj, dia melihat

Nabi Ibrahim as di dalam surga dan di sekelilingnya anak-anak manusia. *Para sahabat bertanya: "apakah mereka anak-anak orang musyrik ? Nabi menjawab: Ya, mereka itu anak-anak orang musyrik.*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Jadi bahwa fithrah sebagai keadaan yang belum ditetapkan sampai individu tersebut secara sadar mengaskan keimanannya (An-Nawawi, 1981: 2017-209).

c. Fithrah: Suci, Ikhlas, Keadaan yang Tidak Menerima Suatu Kecacatan Bebas dari Dosa dan Cenderung pada Kebenaran

Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci bersih dan dapat menyusun drama kehidupannya dengan tidak peduli di lingkungan masyarakat, keluarga seperti apa dia dilahirkan. Islam menyangkal setiap gagasan mengenai dosa asal, dosa waris dan tanggungjawab penebusan serta keterlibatannya dalam kesukuan nasional maupun internasional (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993: 141). Di lain tempat Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa;

....manusia dilahirkan dalam keadaan asal yang suci dan bersih (fithrah), sehingga manusia itu bersifat hanif (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jika kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural. Sedangkan kepalsuan dan kejahatan tidak alami dan tidak natural. Ini berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang di tetapkan oleh Allah untuk kita (Madjid, 1996: 146).

Dengan pengertian tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan bebas dari dosa apapun serta cenderung untuk melakukan kebaikan. Keadaan tersebut bersifat alami dan ada pada setiap diri manusia yang akan mengantarnya pada jati dirinya sehingga menjadi diri yg sesuai dengan fithrah yang dengan itu dia diciptakan. Fithrah sebagai potensi dan sifat dasar dapat dikembangkan oleh manusia sendiri berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari Rasul yang di utus oleh Allah Swt. Yang mengantarkannya sehingga menjadi orang yang beriman. Oleh karena itu, fithrah anak sebagai generasi masa depan ini perlu diperhatikan, dipelihara dan dikembangkan, terutama oleh kedua orang tua selaku pembina dan penanggung jawab dalam membina sebuah tatanan keluarga. Kedua orang tua sangat berperan, berpengaruh, bahkan menentukan arah ke depan bagi generasi muda. Orang tua yang kita maksudkan di sini, tidak terbatas pada orang tua di rumah saja, yaitu ayah dan ibu, tetapi termasuk juga orang tua di sekolah dan kampus, yaitu bapak dan ibu guru serta dosen, dan orang tua di masyarakat, seperti tokoh-tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, aparat, dan lain-lain.

Potensi diri yang dimiliki setiap manusia, paling tidak meliputi atas, ***pertama potensi kalbu***, tempat penanaman bibit ma'rifah, harus ditumbuhs suburkan sehingga membentuk kekuatan iman. Kekuatan iman merupakan kekuatan fundamental dan dasar segalanya. Kalau anak dan generasi kita sudah beriman dengan benar dan baik serta mantap, tidak perlu dicemaskan dan dikhawatirkan mereka mau masuk dan terjun ke bidang dan dunia apa saja, insya Allah akan sukses menata masa depan. ***Kedua potensi akal***, harus diisi dengan ilmu pengetahuan. Akal secara etimologi dalam bahasa Arab berasal dari akar kata 'aqala (عَقَلَ...) artinya mengikat. Dengan akal yang normal dan berfungsi akan menjadi pengikat buat yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan. ***Ketiga potensi tangan***, Potensi ini harus diisi dengan sejumlah keterampilan (*skill*). Walaupun anak atau generasi kita beriman dan berilmu, tapi kalau tangan-tangan mereka kosong dengan sejumlah keterampilan, maka mereka juga akan tersisih dan terpojok oleh situasi dan kondisi yang sangat kompetitif. Ketiga potensi dasar tersebut merupakan kunci utama dalam membangun sumber daya manusia mengantisipasi tantangan sekaligus harapan dimasa depan.

2. Konsep Pengembangan Fithrah melalui Pendidikan

Hadist Nabi Muhammad SAW yang penulis jadikan landasan bagi pembuatan dan pengembangan makalah ini riwayat Abu Hurairah r.a. yang banyak diriwayatkan oleh para ulama hadist, di antaranya dalam kitab *Shahih Bukhari*

حدثنا عبدان أخبرنا عبد الله أخبرنا يونس عن الزهري أخبرني ابواسلمة ابن عبد الرحمن ان أبا هريرة قال: قال رسول الله صلعم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه, كما تنتج البهيمة بهيمة هل كسون فيها من حدعاء. ثم يقول أبو هريرة فطرة الله التي فطر الناس عليها, لا تبديل لخلق الله, ذلك دين القيم.

Telah berhadist kepada Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari az-Zuhry, telah mengabarkan kepada Abu Salamah Bin Abdurrahman. "Sesungguhnya Abu Hurairah r.a. berkata Rasulullah Saw telah bersabda: "Tidaklah lahir seorang anak, kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah menjadikan Yahudi, Nashrani, atau Majuzi. Sebagaimana binatang yang dilahirkan dalam keadaan yang utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat (pada saat lahir). Kemudian Abu Hurairah berkata: "(tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. (HR Bukhari) (Ibrahim, 118).

Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya menurut teori behaviorisme fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya (Abdullah, 1991: 62). Sementara itu dalam teori nativisme menyatakan bahwa fithrah lebih menunjukkan peranan pembawaan atau bakat. Berarti pendidikan tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan pembawaan atau bakat sebagai potensi-potensi yang ada pada manusia/peserta didik. Dalam teori empirisme disebutkan bahwa pengaruh dari luar lebih besar bila dibandingkan dengan yang berasal dari dalam diri dalam mempengaruhi fithrah manusia/peserta didik. Sedangkan pada teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang itu merupakan hasil perpaduan pengaruh yang berasal dari dua sumber, yaitu bakat atau pembawaan dan pendidikan. Pada teori progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif dan pengalaman merupakan unsur utama dalam menguasai pengetahuan. Dalam hal ini upaya fithrah ditujukan untuk merekonstruksi pengalaman sebanyak-banyaknya dan melatih kemampuan berfikir dengan memberikan stimulus. Teori ini menggarisbawahi kecerdasan manusia sebagai suatu potensi yang besar, yang menyebabkannya menjadi makhluk pendidikan.

Dalam agama Islam teori tentang fithrah tidak mengikuti ketiga teori tersebut dengan alasan: *pertama*, teori tersebut lahir jauh sesudah Al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, teori nativisme mengakui adanya bakat baik dan bakat buruk. Adapun teori fithrah mengungkapkan bahwa bakat itu baik yaitu bertauhid. *Ketiga*, teori empirisme tidak mengakui adanya pembawaan/bakat, sedangkan teori konvergensi tidak pernah berbicara tentang apakah bakat itu baik atau buruk. Teori fithrah menginformasikan bahwa bakat itu baik (tauhid) dan orang tua (lingkungan) yang menjadikan anak Yahudi, Nasrani atau Majuzi. Dengan landasan teori fithrah tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuh kembangkan iman anak. Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan wawasan materi yang dapat menumbuh kembangkan potensi iman anak (Isna, 2001: 152).

Konsep fithrah tidaklah identik dengan teori *tabularasa*, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran *dualisme* maupun *convergency*, sebab teori *tabularasa*, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia

itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabularasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fithrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fithrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Bedanya dengan teori *tabularasa* adalah bahwa potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan di akui sebagai penyebab berkurang atau bertumbuhnya potensi fithrah manusia. Mengenai kekuatan fithrah *vis a vis* lingkungan, terdapat sebuah contoh isteri Fir'aun dari Mesir. Ia benar-benar menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt, sekalipun lingkungan sekitarnya adalah anti tauhid (Assegaf, 2011: 47).

Fithrah manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi memberikan arti penting yaitu membangun dan memakmurkan bumi, maka Allah memberikan kepada manusia dengan potensi menopang untuk terwujudnya jabatan khalifah tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi jasmani adalah seluruh organ tubuh manusia yang berwujud nyata, sedangkan potensi rohaniah bersifat immateri terdiri dari fithrah, ruh, kemauan bebas dan akal. Sedangkan asy- Syaibani mengatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan ruh. Ketiga-tiganya persis segitiga yang sama panjang sisinya (Asy-Syaibani, 1975: 292). Adapun Zakiah Daradjat mengatakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi akidah, akal, akhlak, perasaan (hati), keindahan dan dimensi sosial (Daradjat, 1986: 29). Kekuatan tersebut akan berkembang sesuai dengan kesempatan yang diberikan kepadanya, manusia telah diberikan potensi dasar untuk menjadi baik dan bertauhid, namun manusia dapat menjadi baik atau buruk karena Allah telah memperkenalkannya. Manusia senantiasa membutuhkan pendidikan untuk menumbuhkembangkan potensi baiknya (Al-Abrasyi, 1975: 41).

Tokoh psikologi Humanis Abraham Maslow menyebut fithrah sebagai *inner nature*. Menurut Maslow fithrah seharusnya dikeluarkan dan dikembangkan bukan ditekan. Jika fithrah membimbing kehidupan kita, kita akan tumbuh sehat, produktif dan bahagia. Sebaliknya bila fithrah itu ditekan, kita akan sakit, destruktif dan menderita. Fithrah kadang-kadang melemah karena kebiasaan buruk, sikap yang salah, atau tekanan kebudayaan. Tapi fithrah tidak pernah hilang (Rahmat, 1998: 131).

Demikianlah, fithrah merupakan penentu bagi perkembangan sekaligus pendidikan manusia yang berada dalam diri manusia dan bersumber pada Allah Swt. Ia merupakan bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam pendidikan Islam. Karena Islam dan fithrah merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh. Islam memandang manusia secara utuh dan menyeluruh tanpa melupakan satu segi pun. Fithrah sebagai hakikat dari manusia harus diposisikan secara tepat dalam pendidikan Islam karena pendidikan Islam memiliki misi yang jelas yakni untuk mengembangkan fithrah manusia. Dalam kaitan ini Abdurrahman al-Bani menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertugas menjaga dan memelihara fithrah anak didik. Mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki dan mengarahkan fithrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993: 147).

Fithrah tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri dan hidup manusia. Fithrah memerlukan latihan dan pembinaan. Untuk mencapai hasil optimal harus dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Untuk itulah pendidikan Islam harus diformat dalam rangka pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan dari fithrah yang terdapat pada elemen manusia melalui bentuk ajaran serta didikan (Shalihin, 2003, 141). Karena fithrah merupakan proyek utama pendidikan Islam (dalam artian bahwa pendidikan tidak lain merupakan usaha pengembangan fithrah manusia) maka ia menentukan arah dari pendidikan itu. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsep fithrah dan tidak boleh diarahkan kecuali kepada fithrah itu. Hal itu

di sadari sepenuhnya oleh setiap pendidik khususnya agar pendidikan yang dilaksanakan nantinya tidak salah arah.

Selain fithrah yang merupakan hal pokok yang menjadi prioritas utama pendidikan yang harus dikembangkan, ia juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perkembangan seseorang. Semakin berkembang dengan baik fithrah seseorang maka semakin baik pula perkembangan diri orang itu baik fisik maupun psikis. Dalam hal ini harus diperhatikan bahwa setiap orang yang ingin memahami pendidikan Islam maka adalah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif dengan memandang manusia secara utuh. Islam memandang manusia secara totalitas. Mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya atas dasar fithrah yang diberikan Allah Swt kepadanya. Tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fithrahnya. Fithrah manusia di analisa secara cermat lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada yang dipunyai oleh senar-senar itu kemudian mengubahnya menjadi suara yang merdu. Disamping itu ia juga menggesek senar-senar itu secara menyeluruh tidak satu demi satu yang akan menimbulkan suara yang sumbang tidak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian yang lain yang menyebabkan irama yang tidak sempurna. Bahkan tidak pula mengungkapkan irama yang indah sempurna sampai ke tingkat gubahan yang paling mengesankan (Qutbh, 1984: 27).

Jelaslah betapa pendidikan Islam menempatkan fithrah manusia dalam posisi yang demikian penting sehingga pendidikan Islam menyentuh semua segi manusia. Islam adalah agama fithrah, dan karena manusia diciptakan dengan fithrah maka tidak ada yang dapat mendekati dan memposisikan keadaan tersebut secara tepat kecuali Islam. Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula manusia bekerja dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya (Qutbh, 1984: 27). Fithrah yang dengannya Allah Swt telah menciptakan manusia merupakan sifat dasar, bawaan alami manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan. Asumsi ini memungkinkan bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan fithrah manusia. Oleh karena itu fithrah yang ada dalam diri manusia harus dikembangkan semua supaya manusia itu menjadi manusia yang utuh dan secara berimbang karena Allah Swt telah menciptakan hukum perimbangan untuk alam (Zaini, 1996:11) .

Dalam hubungan dengan agama Murtadha Muthahhari mengemukakan bahwa ada dua fithrah yang menyatu yaitu fithrah menalar dan fithrah merasa:

Fithrah menalar (*al-ftrah al-idrakiyyah*) adalah fithrah yang mengatakan bahwa agama atau tauhid pada khususnya jika dilihat dari penalaran pemikiran merupakan sesuatu yang bersifat fithrah pada diri manusia. Ia adalah konsep yang bisa diterima akal manusia melalui fithrahnya itu artinya untuk menerima kebenaran konsep-konsep tersebut tidak di butuhkan pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Jadi penalaran fithrah maksudnya adalah sebagai segala sesuatu yang tidak membutuhkan dalil atau pembuktian demonstratif (*al-burhan*) sebab sejak awal ia sudah demikian jelas atau ia merupakan masalah-masalah yang jika kita butuhkan dalil untuk mendukung kebenarannya maka dalil tersebut sudah terdapat di dalamnya (Muthahhari, 1999: 195).

Fithrah merasa (*al-ftrah al-ihyasiyyah*) yaitu menghadapkan diri kepada Allah dan agama dengan perasaan-perasaan dan kesadaran-kesadaran fithri. Dengan demikian kita bisa mengatakan sesungguhnya manusia mengetahui Allah dan fithrahnya. Dan pada kesempatan lain kita mengatakan bahwa manusia dengan fithrahnya cenderung kepada Allah dan tertarik kepadaNya (Muthahhari, 1999: 197).

Jika pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang utuh maka semua segi fithrah harus dikembangkan. Implikasinya adalah segi-segi kemanusiaan yang melengkapi

fithrah manusia harus mendapatkan pendidikan. Usaha pendidikan yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh pandangan tentang fithrah manusia dan tentang hakikat manusia. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat maka pendidikan berarti upaya menekan dan mengikis atau menghilangkan unsur-unsur jahat tersebut. Sebaliknya jika manusia dipandang sebagai makhluk yang membawa sifat dasar baik (*fithrah*) maka pendidikan berarti upaya pengembangan elemen yang dibawanya sejak lahir itu (Abdullah, 1991: 84). Dengan demikian maka setiap pendidikan harus memahami unsur dan hakikat manusia tersebut agar pendidikan tidak salah langkah. Di bawah ini akan dikemukakan motif-motif kesucian fithrah yang tersusun dalam lima kategori:

a. Mencari Kebenaran

Adalah suatu dorongan untuk menemukan berbagai hakikat seperti apa adanya atau menalarnya sebagaimana adanya. Manusia ingin dan berusaha memperoleh pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan yang sesungguhnya. Pendeknya manusia ingin mengetahui segala sesuatu. Keadaan tersebut merupakan fithrah manusia yang muncul dalam bentuk “dorongan mencari kebenaran” atau rasa ingin tahu

b. Moral (akhlak)

Dalam diri manusia terdapat dorongan berpegang pada nilai-nilai atau akhlak. Manusia memiliki kecenderungan terhadap banyak hal. Bukan karena hal itu bermanfaat baginya melainkan merupakan suatu keutamaan dan kebajikan dalam arti ia tergolong sebagai kebaikan spiritual.

c. Estetika

Manusia tertarik secara total pada keindahan, baik keindahan dalam akhlak maupun keindahan dalam bentuk. Setiap orang memiliki kecenderungan terhadap keindahan dan menyukainya. Sehingga apabila ia melihat sesuatu yang indah ia akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan.

d. Kreasi dan Penciptaan

Dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu yang belum ada dan belum dibuat orang. Ini merupakan dorongan untuk berkreasi dan mencipta. Kreativitas dan daya cipta tersebut akan diaktualisasikannya dalam berbagai bentuk sesuai keinginannya, sehingga seseorang yang telah berkreasi dan menciptakan sesuatu yang belum pernah dibuat oleh orang lain ia akan merasa senang dan bangga

e. Kerinduan dan Ibadah

Dalam diri manusia terdapat suatu kondisi yang disebut dengan kerinduan dimana kondisi ini lebih tinggi tingkatannya dibanding dengan cinta. Kerinduan dapat membuat seseorang keluar dari keadaan normalnya sehingga ia hanya memikirkan yang dirindukannya dan ”menyatu” dengan yang dirindukannya itu (*al-masyuq*) (Muthahhari, 1999: 201). Itulah lima motif kategori-kategori suci yang muncul dalam bentuk kecenderungan dan dorongan dalam diri manusia. Kategori-kategori tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan pengembangan pendidikan fithrah manusia.

3. Fithrah menurut *Muhadditsin* dan Pakar Pendidikan Barat

Seluruh *muhadditsin* berpendapat bahwa fithrah adalah kecenderungan kepada tauhid. Karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan membimbing pada pemikiran yang sehat. bahwa Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah” maknanya adalah setiap anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya dan pengakuan atas hal tersebut. Selain daripada itu fithrah juga mengandung arti “keadaan yang dengan itu manusia diciptakan”, artinya Allah telah

menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan. Sebaliknya menurut teori behaviorisme fithrah tidak mengharuskan manusia berusaha sekeras tenaga terhadap lingkungannya. Sementara itu dalam teori nativisme menyatakan bahwa fithrah lebih menunjukkan peranan pembawaan atau bakat. Berarti pendidikan tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan pembawaan atau bakat sebagai potensi-potensi yang ada pada manusia/peserta didik. Isyarat dari hadist tersebut adalah bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah” maknanya adalah setiap anak dilahirkan atas suatu jenis tertentu, perangai dan tabiat yang siap untuk menerima agama. Maka seandainya ia di biarkan atas keadaan fithrah itu, niscaya dia akan terus menerus menetapinya dan tidak akan terpisah ataupun dipisahkan kepada selain dari keadaan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap anak dilahirkan atas keadaan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya dan pengakuan atas hal tersebut. Selain daripada itu fithrah juga mengandung arti “keadaan yang dengan itu manusia diciptakan”, artinya Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang didalamnya terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fithrahnya.

Dalam teori empirisme disebutkan bahwa pengaruh dari luar lebih besar bila dibandingkan dengan yang berasal dari dalam diri dalam mempengaruhi fithrah manusia/peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fithrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid. Hadist di atas menekankan, bahwa fithrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fithrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastis manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor-faktor eksternal bergabung dengan fithrah, Sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fithrah itu berperan.

Dengan landasan teori fithrah tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuh kembangkan iman anak. Materi dan kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan wawasan materi yang dapat menumbuh kembangkan potensi iman anak. Konsep fithrah tidaklah identik dengan teori *tabularasa*, sama seperti halnya pandangan Islam tentang manusia tidaklah identik dengan aliran *dualisme* maupun *convergency*, sebab teori *tabularasa*, sebagaimana yang dikemukakan oleh John Locke memandang bahwa manusia itu putih bersih, ibarat kertas belum dicoret. Lingkungan dan pendidikanlah yang mencoret kertas yang putih bersih tadi. Jadi teori *tabularasa* memandang manusia terlahir dalam keadaan pasif. Sebaliknya, fithrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fithrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, yaitu daya atau kekuatan untuk menerima agama atau tauhid. Bedanya dengan teori *tabularasa* adalah bahwa potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dan pendidikan di akui sebagai penyebab berkurang atau bertumbuhnya potensi fithrah manusia. Mengenai kekuatan fithrah *vis a vis* lingkungan, terdapat sebuah contoh isteri Fir'aun dari Mesir. Ia benar-benar menjadi orang yang beriman kepada Allah Swt, sekalipun lingkungan sekitarnya adalah anti tauhid.

Tokoh psikologi Humanis Abraham Maslow menyebut fithrah sebagai *inner nature*. Menurut Maslow fithrah seharusnya dikeluarkan dan dikembangkan bukan ditekan. Jika fithrah membimbing kehidupan kita, kita akan tumbuh sehat, produktif dan bahagia. Sebaliknya bila fithrah itu ditekan, kita akan sakit, destruktif dan menderita. Fithrah kadang-kadang melemah karena kebiasaan buruk, sikap yang salah, atau tekanan kebudayaan. Tapi fithrah tidak pernah hilang. manusia dilahirkan dalam keadaan asal yang suci dan bersih (fithrah), sehingga manusia itu bersifat *hanif* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik, bahagia dan membahagiakan). Jika kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural. Sedangkan kepalsuan dan kejahatan tidak alami dan tidak natural. Ini berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah untuk kita. Karena pada hakekatnya manusia selalu memiliki kecenderungan untuk mengikuti secara alami fithrahnya yang selalu cenderung *hanif* tadi.

PENUTUP

Fithrah tidak akan tumbuh begitu saja dalam diri dan hidup manusia. Fithrah memerlukan latihan dan pembinaan. Untuk mencapai hasil optimal harus dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Betapa pendidikan Islam menempatkan fithrah manusia dalam posisi yang demikian penting sehingga pendidikan Islam menyentuh semua segi manusia. Islam adalah agama fithrah, dan karena manusia diciptakan dengan fithrah maka tidak ada yang dapat mendekati dan memposisikan keadaan tersebut secara tepat kecuali Islam.

Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran bagian-bagian yang tepat tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula manusia bekerja dengan rajin, produktif dan gesit selama hayatnya. Fithrah yang dengannya Allah Swt telah menciptakan manusia merupakan sifat dasar, bawaan alami manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan. Asumsi ini memungkinkan bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana bagi pengembangan fithrah manusia. Oleh karena itu fithrah yang ada dalam diri manusia haruslah:

- a. Dikembangkan semua supaya manusia itu menjadi manusia yang utuh. Dalam Al- Qur'an manusia yang tidak utuh atau manusia yang kurang lengkap kemanusiaannya bukanlah manusia akan tetapi hewan
- b. Dikembangkan secara berimbang karena Allah Swt telah menciptakan hukum perimbangan untuk alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1991. *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*. Terj, Mutamman, Bandung: CV. Ponegoro.
- Al- Abrasyi, Athiyah 1975. *al-Tabiyah al- Islamiyah Wa Falsafatuha*, Mesir: Isa albabi al-Halabi Wa Syirakahu.
- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim. Tanpa Tahun. *Shahih Bukhari*, (Dar al-Fikr, tth), jilid 1
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. Tanpa Tahun *Fathul Bari*. Beirut: Darl Fikr, juz III
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Dirumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Terj. S hihabuddin, Jakarta; Gema Insani Press. Cet ke -1
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Logos Wacana Ilmu. Cet ke-1, h. 126.
- Assegaf, Abd.Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RadjaGrafindo.
- Asy- Syaibani, Muhammad Attarbani. 1975. *Falsafah al- Tarbiyah al- Islamiyah*. Qahirah: Assirkah al- Ammah.

- Daradjat, Zakiah. 1986. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Gunung Agung.
- Harari, Abdullah. *Bugyah ath-Tholib*, juz I h. 141. (<http://alharary.com/vb/t205>) diakses on line tanggal 29 Februari 2012.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Katsir, Ibnu. 1995. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*. juz 3 (Beirut: al-Nur al-Alamiyah, 1995
- Madjid, Nurcholis, 1996. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Muthahhari, Murtadha. 1999. *Fithrah*. Terj. Afif Muhammad. Jakarta: PT Lentera Basristama. Cet. ke-2
- Rahmat, Jalaluddin. 1998. *Reformasi Sufistik*. Bandung; Pustaka Hidayah.
- Shalihin, M. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Islam*. (Bandung: Pustaka Setia.
- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadist Tarbawi, Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Qutbh, M. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: PT Al-Ma'arif.